

**INOVASI PROGRAM KOPI LITERASI DALAM MENANAMKAN BUDAYA LITERASI PADA
GENERASI MILENIAL DI KOTA TANGERAN SELATAN**

¹Ila Rosmilawati, ²Ahmad Fauzi, ³Risky Satria Ramadhan

¹²³Prodi Pendidikan Non Formal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email Korespondensi : irosmilawati@untirta.ac.id

Abstrak

Inovasi dimaknai sebagai ide, gagasan baru dengan ditandai oleh pembaruan yang biasanya disebabkan oleh beberapa hal tertentu atau upaya dalam pemecahan masalah. Kajian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana inovasi program Kopi Literasi dalam menanamkan budaya literasi pada generasi millennial di Kota Tangerang Selatan (2) Keberhasilan inovasi program Kopi Literasi dalam menanamkan budaya literasi pada generasi milenial di Kota Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dalam teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu : 2 pengelola Kopi Literasi dan 13 partisipan Kopi Literasi yang berkunjung dan kontribusi dalam kegiatan program yang ada di Kopi Literasi dengan kualifikasi subjek sasarnya adalah para generasi milenial Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa (1) Kebaruan dari inovasi program Kopi Literasi dapat dinyatakan sebuah inovasi karena memenuhi lima karakteristik inovasi menurut Rogers (2003) yaitu : Keunggulan relatif, Kesesuaian, Kemungkinan dicoba , Tingkat kerumitan dan Kemudahan diamati (2) Inovasi Kopi literasi juga berhasil dalam menanamkan budaya literasi dibuktikan dengan adanya upaya perubahan, sistem sosial dan strategi komunikasi.

Kata Kunci : Inovasi, Literasi, Milenial

PENDAHULUAN

Sejalan dengan berkembangnya era teknologi digital fokus dan perhatian masyarakat pada smartphone khususnya penggunaan media sosial sangat tinggi. Dikutip dari berita harian Kementerian komunikasi dan Informatika Republik Indonesia per tanggal 12 September 2021 mengungkapkan “Tahun 2021 penggunaan internet di Indonesia meningkat 11% dari tahun sebelumnya, yaitu dari 175,4 juta menjadi 202,6 juta pengguna” Dengan perkembangan data tersebut dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi di era digital. Berkembangnya akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang. Hal ini menjadi kondisi yang mengkhawatirkan pada kalangan generasi muda untuk dapat lebih selektif dan memahami informasi pada perilaku berita yang tidak sehat, ditunjukkan dengan adanya ujaran kebencian, intoleransi dan maraknya berita informasi hoax di media sosial. Kecenderungan untuk memperoleh informasi yang lebih instan dan juga melalui percakapan (dengan lisan) tampaknya masih lebih kuat daripada melalui bacaan (dengan tulisan). Kecenderungan ini terlihat pada fakta bahwa minat baca dan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia masih lemah. Diperkuat dengan berbagai fakta yang menunjukkan bahwa budaya baca masyarakat di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Fakta-fakta itu dibuktikan melalui berbagai survei dan penelitian. Survei-survei tersebut antara lain:

Pertama, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang Indeks Minat Baca di Indonesia pada tahun 2006 menunjukkan, masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi dengan persentase (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%) (BPS:2006).

Kedua, Berdasarkan hasil survei yang dilakukan program for international Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada 2019 menunjukkan bahwa tingkat literasi Indonesia menempati rangking ke 62 dari 72 negara atau berada 20 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Mendagri, Diantoro:2021).

Ketiga, pada tahun 2011 berdasarkan survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) rendahnya minat baca ini, dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 (dari seribu penduduk, hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi). (Kominfo:2021) Dari data diatas hal ini membuktikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia dalam kondisi yang mengkhawatirkan.

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan dalam mengatasi rendahnya minat baca. Diantaranya yaitu adanya Gerakan Literasi Nasional

(GLN) di sekolah, yang telah dimulai sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kemudian pencanangan gemar membaca yang dicanangkan sebagai hari Buku Nasional pada tanggal 17 Mei dengan harapan masyarakat Indonesia lebih giat untuk membaca buku. Selanjutnya dalam mewujudkan visi misi Gubernur Banten dalam menunjang masyarakat menjadi pribadi yang Maju, Mandiri dan Berdaya Saing, Sejahtera, pemerintah Provinsi Banten juga memiliki program perpustakaan kesejahteraan, literasi Al-quran, sindang layang dan lain nya (Kabar Banten, 2021)

Bersamaan dengan banyaknya program dalam meningkatkan minat baca, pemerintah Kota Tangerang Selatan melalui Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah bersama pustakawan dan pegiat literasi membuat program perpustakaan. Program tersebut sejalan dengan visi Kota Tangerang Selatan yaitu Cerdas, Modern, dan Religius. Memaknai visi Kota Tangerang Selatan Kota, Kota Tangerang Selatan memiliki potensi kota pendidikan, dengan persentase karakteristik 70% kaum urban dan 30% rural. Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota dari 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten dan berbatasan langsung dengan kota metropolitan yaitu DKI Jakarta. Kota Metropolitan adalah kawasan perkotaan dengan karakteristik penduduk yang menonjol dibandingkan dengan penduduk pedesaan di sekitarnya. Secara umum, kawasan metropolitan dapat didefinisikan sebagai satu kawasan dengan konsentrasi penduduk yang besar, dengan kesatuan ekonomi dan sosial yang terpadu dan mencirikan aktivitas kota (Winarso,2006). Kota-kota yang kerap dijuluki kota metropolitan, punya ciri khas tersendiri dalam gaya hidup, perilaku masyarakatnya yang modern mempunyai pengaruh yang kuat pada generasi millennial, pengaruh modernisasi mempengaruhi bertahnya budaya literasi pada era digital pada generasi milenial.

Hadirnya program literasi, diharapkan warga Kota Tangerang Selatan khususnya generasi milenial menjadi masyarakat yang literat dan menjaga eksistensi perpustakaan di era digital. Salah satu program perpustakaan yang sudah dijalankan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) Kota Tangerang Selatan diantaranya adalah TBM (Taman Bacaan Masyarakat). Taman Bacaan Masyarakat adalah lembaga atau unit layanan mengenai berbagai kebutuhan bacaan yang harus berguna bagi masyarakat di suatu desa ataupun wilayah dibagunnya TBM (Amrin, 2011). TBM ini bertujuan memberikan kemudahan akses kepada masyarakat untuk memperoleh bahan bacaan, disamping itu TBM juga berperan dalam meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya baca dan cinta buku. Salah satu TBM dibawah

binaan DPAD Kota Tangerang Selatan adalah TBM Rutinitas (Ruang Temu Inspirasi dan Kreativitas).

TBM Rutinitas berada di jalan Alam Asri 3 Blok J15 / 1 RT 05 / RW 21 Benda Baru, Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. Alasan dibalik nama TBM Rutinitas mempunyai arti yaitu ruang temu inspirasi dan kreativitas, atau biasa disebut sebagai rumah literasi sebagaimana memanfaatkan rumah untuk dijadikan ruang. TBM Rutinitas ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang pandai, piawai, dan persona. Pandai itu memiliki pengetahuan yang luas, piawai itu memiliki keterampilan dan persona 5 yaitu memiliki akhlak atau attitude yang baik. TBM Rutinitas juga memberikan kemudahan akses kepada masyarakat untuk memperoleh bahan bacaan. Disamping itu TBM juga berperan dalam meningkatkan minat baca, menumbuhkan budaya membaca dan mencintai buku-buku bacaan.

Mengusung tema generasi milenial, TBM Rutinitas dengan slogannya “Dari Gagasan Menjadi Terobosan” mengartikan bahwa hal ini memberikan semangat pada pemuda generasi milenial untuk memperbanyak gagasan agar dapat melakukan berbagai perubahan, terobosan dan inovasi di lingkungannya. Berbeda dengan rumah literasi lainnya, TBM Rutinitas menyulap dari rumah biasa menjadi tempat yang asyik dan menarik dengan desain unik dan menarik disesuaikan dengan jiwa muda saat ini. Melihat banyaknya segmen yang mengarah pada generasi milenial dan generasi Z, TBM Rutinitas mencoba untuk eksplor dengan era saat ini, sehingga tidak ada lagi pemikiran bahwa tempat belajar, ruang baca, perpustakaan itu membosankan, penuh aturan dan lain-lain seperti yang ada pada umumnya.

Disamping peran TBM Rutinitas dalam menanamkan budaya literasi masyarakat, TBM Rutinitas memiliki program kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan berbagai macam aspek yaitu pengembangan *softskill*, program Kopi Literasi, program kewirausahaan dan pengembangan keterampilan masyarakat. Diantaranya terdapat kelas *copywriting*, *millennial skill*, pelatihan barista, *public speaking*, mini studio (literasi photography). Melihat latar belakang masalah mengenai penanaman budaya literasi di era digital pada generasi milenial, peneliti mengusung penelitian mengenai program Kopi Literasi.

Kopi Literasi merupakan inovasi dari pengelola TBM Rutinitas yang bekerja sama dengan Perusahaan Listrik Negara (PLN) dalam mewujudkan tujuan lembaga mengenai peningkatan minat baca maupun penanaman budaya literasi pada generasi millennial. Bentuk kerjasamanya yaitu dengan pengadaan kendaraan energi listrik untuk sarana pendukung keberlangsungan program Kopi Literasi. Kopi Literasi dikemas menjadi wadah bagi generasi millennial agar tetap produktif dan kreatif dengan suasana santai ala café. Disamping peran Kopi

Literasi untuk meningkatkan minat baca, Kopi Literasi juga memiliki tujuan untuk menemani kegiatan dan juga sebagai salah satu sumber pemasukan dana guna memenuhi serta mendukung kegiatan TBM Rutinitas. Pengelola TBM Rutinitas membuat program Kopi Literasi ini dengan konsep kemandirian yang bersifat swadaya masyarakat yaitu oleh kita, dari kita, untuk kita.

Kopi Literasi sudah banyak berkontribusi dalam kegiatan literasi pada masyarakat Kota Tangerang Selatan, seperti berkontribusi dalam menghadiri acara pemerintah Kota Tangerang Selatan, kemudian pembukaan stand bazar dalam beberapa acara literasi, acara forum-forum TBM, dan juga berkeliling di wilayah Kota Tangerang Selatan, namun hanya saja Kopi Literasi ini tidak buka setiap hari. Hal ini menjadi penghambat keberlangsungan pelaksanaan Kopi Literasi yang disebabkan oleh kurangnya jumlah pegawai siap sedia dalam membantu pelaksanaan Kopi Literasi serta masih rendahnya partisipan untuk berkunjung ke Kopi Literasi. Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan pada TBM Rutinitas, kondisi minat baca di sekitar TBM Rutinitas sendiri terbilang rendah. Membaca belum menjadi hal yang terbiasa, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti berkembang media elektronik, internet, radio dan lain sebagainya yang telah membuat aktivitas membaca semakin menurun dan kurang diminati masyarakat. Selain itu masyarakat sekitar TBM Rutinitas terlihat lebih suka berbincang-bincang atau berkumpul sambil bersenda gurau dari pada membaca atau pun membicarakan hal-hal yang bermanfaat. Hal ini menjadi sesuatu yang kurang baik untuk generasi selanjutnya khususnya pada para pemuda. Walaupun sudah hadir TBM diberbagai tempat di Indonesia yang menyediakan buku-buku bacaan akan tetapi TBM tetap sepi partisipan karena kondisi minat baca masyarakat yang masih rendah, dan fakta menunjukkan bahwa TBM itu sendiri belum memiliki program yang inovatif dan menarik untuk menarik partisipan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan program Kopi Literasi dilihat dari perencanaan program, proses pelaksanaan dan keberhasilan program Kopi Literasi dalam meningkatkan minat baca masyarakat Kota Tangerang Selatan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip Moleong (2000:3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan tujuan dari penelitian kualitatif menurut Basuki (2010: 78) ialah bertujuan untuk

memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti yang kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka-angka. Sedangkan menurut Prastowo (2012: 45) penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk dapat mengetahui fakta tentang keberhasilan inovasi program Kopi Literasi dalam menanamkan budaya literasi pada generasi millenials Kota Tangerang Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi program Kopi Literasi dalam menanamkan budaya literasi pada generasi milenial di Kota Tangerang selatan

Dalam menyikapi suatu perubahan atau inovasi, diperlukan suatu pemahaman yang baik tentang substansi inovasi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar inovasi program ini dapat benar-benar dikatakan sebuah inovasi yang memberikan nilai tambah bagi kehidupan. Dalam pemahaman suatu substansi inovasi program pada Kopi Literasi, peneliti menggunakan teori Rogers (2003) tentang karakteristik inovasi yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *trialability*, *observability*. Melalui teori Rogers peneliti ingin menjelaskan bagaimana inovasi program kopi literasi dalam proses penerimaan pada masyarakat khususnya kalangan generasi milenial kota Tangerang Selatan dapat menentukan apakah inovasi program kopi literasi dapat hadir dalam upaya pemecahan masalah dalam dinamika literasi di Kota Tangerang Selatan melalui karakteristik tersebut yaitu:

Kesesuaian atau *compatibility*, merupakan sebuah inovasi sebaiknya mempunyai sifat kompatibel atau kesesuaian agar memudahkan proses pembelajaran dan proses adaptasi. Inovasi program Kopi Literasi sudah sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dilihat dari norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat khususnya kalangan generasi milenial Kota Tangerang Selatan. Kesesuaian inovasi program Kopi Literasi dengan kebutuhan masyarakat dibuktikan dengan adanya penyesuaian konsep yang kekinian dan memberikan akses dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan Kopi Literasi seperti buku bacaan, *e-book* dan kegiatan-kegiatan yang

lingkupnya kekinian dan juga pada ranah anak muda atau milenial seperti seni menggambar mural, webinar, pelatihan fotografi, pelatihan barista, diskusi dan lainnya. Sehingga, berjalannya Kopi Literasi merupakan tempat yang tujuan sarannya memang untuk para generasi milenial dan anak muda. Selain itu dibuktikan juga dengan tanggapan para partisipan yang menyatakan hadirnya inovasi program Kopi Literasi memberikan terobosan terbaru untuk meningkatkan budaya literasi khususnya untuk generasi milenial.

Kemudian kerumitan atau *complexity*, dengan sifatnya yang baru, maka inovasi memiliki tingkat kerumitan yang boleh jadi lebih tinggi dibandingkan sama inovasi sebelumnya. Namun demikian, karena suatu inovasi menawarkan cara yang lebih baru dan lebih baik, maka tingkat kerumitan ini pada umumnya tidak menjadi masalah penting bahkan bisa menjadi daya tarik dari suatu inovasi program. Sebagaimana dalam inovasi program Kopi Literasi yang memberikan konsep program dengan kemasan kekinian atau anak muda, sebagian masyarakat akan tertarik dengan program Kopi Literasi ini karena memberikan keunikan tempat coffee shop yang menarik dengan adanya kegiatan produktif dan kreatif dalam pelaksanaannya.

Selanjutnya keuntungan, Menurut Hariani dkk, (2019;444) *relative advantage* atau keuntungan relatif merupakan salah satu atribut dari inovasi dengan menganalisis sejauh mana inovasi memiliki keuntungan bagi penerimanya. Berdasarkan hasil penelitian adanya inovasi program Kopi Literasi dapat dinyatakan memberikan keuntungan dengan pengetahuan, relasi dan *softskill* untuk pengelola dan partisipan Kopi Literasi, hal ini dibuktikan dengan beberapa tanggapan positif dari partisipan Kopi Literasi yang menyatakan bahwa Kopi Literasi memiliki konsep yang unik dan menyenangkan selain itu juga memberikan keuntungan yaitu pengembangan diri dalam pengelolaan kegiatan swadaya masyarakat yang tentunya kopi literasi ini dapat membangun relasi dengan para pegiat literasi, masyarakat, pemerintah dan juga dapat memberikan keuntungan bagi pengelola dalam hal finansial yang mana hasilnya dapat mereka kelola untuk keberlangsungan lembaga.

Kemudian kemungkinan dicoba atau *triability*, merupakan sebuah inovasi juga harus bisa diuji cobakan agar dapat mudah diadopsi. Dalam hal ini inovasi harus memiliki nilai lebih atau keunggulan dibandingkan inovasi atau hal yang telah ada sehingga inovasi harus melewati fase uji coba. Hadirnya Inovasi program Kopi Literasi memberikan keunggulan dengan konsep yang berbeda dan lebih kekinian agar dapat menarik minat para partisipan agar dapat berkunjung menikmati kopi dengan literasi. Konsep unik yang kekinian dari Kopi Literasi yang menjadi Inovasi pembaruan dengan coffee shop lainnya. Secara teori, menurut Rogers dan Shoemaker (1971) inovasi yang dapat dicoba pada lingkup terbatas akan diadopsi dan diimplementasikan.

Selain itu, inovasi harus juga bisa diamati atau *observability* dari segi bagaimana ia menghasilkan sesuatu dan bekerja lebih baik. Inovasi merupakan cara baru untuk menggantikan cara lama dalam memproduksi atau mengerjakan sesuatu. Kemudahan diamati dalam program Kopi Literasi bisa dilihat dari dampak program Kopi Literasi yang dirasakan baik pada pengelola, partisipan maupun masyarakat. Kopi Literasi dapat diamati karena memberikan dampak dan hasil yang dirasakan penerima manfaatnya yaitu masyarakat sekitar baik dalam membangun relasi dari adanya perkumpulan antara partisipan satu dengan yang lain, segi pengetahuan melalui kegiatan diskusi di kegiatan webinar, segi keterampilan dilihat dari adanya pelatihan fotografi, dan barista serta dapat membangun relasi dalam perkumpulan antara partisipan satu dengan yang lainnya. Menurut Rogers (1983) tingkat sebuah inovasi itu kelihatan bagi orang lain. Semakin mudah bagi individu untuk melihat hasil sebuah inovasi, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mengadopsi.

2. Keberhasilan inovasi program kopi literasi dalam menanamkan budaya literasi pada generasi milenial di Kota Tangerang Selatan

Menurut Helmet (2012:32) keberhasilan merupakan suatu pencapaian terhadap keinginan yang telah niatkan untuk kita capai atau kemampuan untuk melewati dan mengatasi diri dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat. Keberhasilan erat kaitannya dengan kecermatan kita dalam menentukan tujuan sedangkan tujuan

merupakan suatu sasaran yang sudah kita tentukan.

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan inovasi program Kopi Literasi dapat dikatakan cukup berhasil hal ini dilihat dari pencapaian Kopi Literasi pada tiga indikator keberhasilan yaitu : saluran komunikasi, upaya perubahan dan sistem sosial. keterkaitan antar tiga indikator tersebut penting dalam penentuan keberhasilan karena dapat membuktikan bahwa Kopi Literasi dapat berjalan sesuai kebutuhannya dalam tujuannya menanamkan budaya literasi.

Saluran Komunikasi, Cohen (1984) menyatakan bahwa saluran komunikasi adalah alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh individu-individu atau kelompok serta organisasi yang berkomunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan (messages) mereka. Saluran ini dianggap sebagai penerus penyampai pesan yang berasal dari sumber informasi kepada tujuan informasi. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal. Saluran komunikasi dalam penelitian ini yaitu proses dalam penanaman budaya literasi yang diselenggarakan dalam Kopi Literasi yang dapat dilihat dari metode dan pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan berjalannya Kopi Literasi. Metode pendekatan dalam proses penanaman budaya literasi yaitu menggunakan pendekatan yang bersifat fun dalam penyampaian yang personal dan interpersonal, metode campuran yang digunakan menyesuaikan dengan proses kegiatan yang ada di Kopi Literasi, sebagaimana yang disampaikan oleh pengelola Kopi Literasi bahwa Kopi Literasi memiliki banyak simpul kegiatan dalam penanaman budaya literasi seperti diskusi, pelatihan barista, bedah film, bedah buku dan kegiatan lainnya. Selain itu dalam strategi komunikasi disampaikan secara informatif dalam setiap penyampaian pengetahuan dan keterampilan.

Selanjutnya upaya perubahan, menurut Pasmore (1994 ; 3) dalam Wibowo (2011 : 104), menyatakan bahwa perubahan dapat terjadi pada diri kita

maupun disekeliling kita, bahkan kadang-kadang kita tidak sadari bahwa hal tersebut berlangsung. Perubahan berarti bahwa kita harus berubah dalam cara mengerjakan atau berfikir tentang sesuatu, yang dapat menjadi mahal dan sulit. Perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena dorongan eksternal dan karena adanya kebutuhan internal. Upaya perubahan dalam inovasi memberikan pembaruan lebih dalam terhadap inovasi, oleh karena itu upaya perubahan dari partisipan dan sumber inovasi dapat memberikan perubahan besar pada penerapan inovasi. Selama berjalannya Kopi Literasi keterlibatan dan partisipasi terlihat cukup positif dilihat dari berbagai minat partisipan pada Kopi Literasi baik dalam konsep Kopi Literasi maupun kegiatan yang dilaksanakan Kopi Literasi.

Sistem sosial, menurut Setiadi dan Kolip (2013: 31-32), dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian (elemen- elemen) di dalam kehidupan masyarakat terutama tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling mempengaruhi. Hubungan antar elemen-elemen tersebut selanjutnya menghasilkan produk- produk interaksi itu sendiri, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang keadannya selalu dinamis. Inovasi Kopi Literasi yang hadir untuk masyarakat menjadi tanggungjawab bersama-sama untuk kebermanfaatannya. Dalam hal ini banyak sistem sosial baik pemerintah, instansi dan perorangan yang ikut serta dalam upaya pelaksanaan inovasi program Kopi Literasi salah satunya adalah kerja sama PLN peduli dalam memberikan kendaraan listrik untuk keberlangsungan Kopi Literasi.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan inovasi program Kopi Literasi dapat dikatakan sebuah inovasi karena sudah memenuhi karakteristik inovasi yaitu adanya keuntungan yang didapat oleh partisipan dan pengelola dari adanya Kopi Literasi ini adalah bisa menambah pengetahuan, wawasan, relasi, kemampuan baru dari adanya fasilitas buku-buku bacaan dan juga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di Kopi Literasi, Adanya kesesuaian pada inovasi program Kopi Literasi ini merupakan inovasi program yang sesuai dengan kebutuhan para penerima manfaat dimana Kopi Literasi bisa memberikan wadah dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman terkait literasi dengan cara yang informatif dan edukatif

serta kekinian sesuai dengan sasaran yaitu generasi millennial Kota Tangerang Selatan, Inovasi program Kopi Literasi juga memiliki tantangan dan kerumitan, tingkat kerumitan yang dihadapi pengelola berbeda dilihat dari pemahaman dan tujuan partisipan yang berpartisipasi di Kopi Literasi. Kompleksitas yang dihadapi pengelola Kopi Literasi antara lain, persaingan kompetitor, kejenuhan pasar, waktu yang tidak konsisten, sarana fasilitas, cakupan sasaran yang sempit dan adanya pandemi Covid-19. Inovasi program Kopi Literasi terbukti memiliki keunggulan dari tempat kopi yang lain karena Kopi Literasi memiliki konsep yang unik dengan adanya fasilitas buku bacaan yang bisa dicoba dan uji publik dilihat dari respon masyarakat yang antusias terhadap program Kopi Literasi. Kopi Literasi juga dapat diamati memberikan dampak positif dan hasil yang sudah dirasakan penerima manfaat dapat menanamkan dan meningkatkan minat baca masyarakat di Kota Tangerang Selatan.

Kopi Literasi juga memiliki keterlibatan pada sistem sosial dengan para instansi, komunitas dan perusahaan lainnya. Kerja sama ini dilakukan untuk keberlangsungan kegiatan Kopi Literasi agar tetap berjalan. Bantuan yang diberikan dalam bentuk fisik maupun non fisik yaitu kendaraan listrik untuk operasional Kopi Literasi, bantuan buku-buku bacaan, cat untuk menggambar mural dan bantuan dukungan disetiap kegiatan Kopi Literasi. Selain itu, saluran komunikasi yang dilakukan pengelola Kopi Literasi cukup baik dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berjalan cukup baik, penerapan metode dan pendekatan disesuaikan dengan sasaran program yaitu generasi *millennials* dengan menggunakan metode yang fun yaitu metode *canalizing*, metode *informatif* dan metode *edukatif* dalam penyampaian pembelajaran literasi. Strategi komunikasi yang dilakukan secara verbal dimana Kopi Literasi menggunakan kegiatan-kegiatan dalam penyampaian penanaman budaya literasinya seperti pelatihan barista, kegiatan mural dan diskusi lainnya

Referensi

- Abdul Raufian Rizkiansyah. 2018. Strategi Komunitas Motor Literasi Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Membaca
- Agustian, Murniati. 2015. Pendidikan Multikultural. Jakarta. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Amrin. 2011. Acuan Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat.
- Medan : Pustaka TBM MRD
- Badan Pusat Statistik. 2006. Tentang Indeks Minat Baca
- Cohen, Erik., 1984, *The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Findings Annual*

- Review of Sociology*. Vol. 10. (1984), pp. 373-392.
- Denny Kurniawan. 2020. Strategi Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi di SMA Negeri 1 Gelumbang
- Hariani, D., Nurcahyanto, dkk. 2019 . Relative Advantage Dalam Inovasi Lapor Hendi. Abstrak 01. 440-452.
- Pasmore WP. 1994. *Creating strategic change: Designing the flexible, high performing organization*. Hoboken (US): Wiley.
- Prastowo, Andi. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, hal 45
- Rogers, Everett. 1983. *Diffusion of Innovations*, London : Collier Macmillan Publisher
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of Innovation Sixth Edition*. Free Press. New York
- Rogers, E. M. dan F. F Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. New York. The Free Press.
- Setiadi, Elly Dan Kolip, Usman. 2013. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta : Kencana.
- Sulistyo, Basuki. 2010. Metode Penelitian. Jakarta: Penaku, hal 78
- Syafitri Syafruddin. 2020. Inovasi Program Lorong Sehat (LONGSET) Pada Dinas Kesehatan Kota Makassar
- Wibowo, 2012. Manajemen Perubahan, Jakarta: Rajawali Press